

ANALISIS WACANA DALAM KAJIAN LINGUISTIK: KONSEP, JENIS, DAN PENERAPANNYA

Junifer Siregar S.Pd M.Pd¹, Elvira Purba², Sella Nababan³, Esti Manalu⁴, Adelia Pardede⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

junifersiregar08480@gmail.com¹, elvrapurbas@gmail.com²,sellafebriyolanababan@gmail.com³, estimanalu2@gmail.com⁴, pardedeadelia5@gmail.com⁵**Abstrak**

Wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dalam kajian linguistik yang digunakan untuk memahami makna bahasa secara utuh dalam konteks sosial dan situasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep wacana, jenis-jenis wacana, serta penerapannya dalam kajian linguistik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah yang relevan dengan analisis wacana. Hasil kajian menunjukkan bahwa wacana tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kalimat, tetapi sebagai konstruksi makna yang dipengaruhi oleh konteks, penutur, dan tujuan komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana memiliki peran penting dalam memahami penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Wacana, Linguistik, Analisis Wacana

Abstract

Discourse is the highest linguistic unit in linguistic studies, used to understand the full meaning of language in social and situational contexts. This study aims to describe the concept of discourse, its types, and its application in linguistic studies. The research method used is a qualitative descriptive method using literature review techniques. Data were obtained from various books and scientific journals relevant to discourse analysis. The results of the study indicate that discourse is not simply understood as a series of sentences, but as a construction of meaning influenced by the context, the speaker, and the purpose of the communication. Thus, discourse analysis plays a crucial role in understanding language use in everyday life.

Keywords: Discourse, Linguistics, Analysis, Discourse

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author**Publish by : Sindoro**

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipelajari pada tingkat bunyi, kata, dan kalimat, tetapi juga pada tingkat wacana. Wacana menjadi penting karena melalui wacana, bahasa digunakan secara nyata dalam konteks tertentu.

Kajian wacana berkembang seiring dengan kesadaran bahwa makna bahasa tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks penggunaannya. Oleh karena itu, analisis wacana hadir sebagai pendekatan untuk mengkaji bahasa secara utuh, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini membahas konsep wacana, jenis-jenis wacana, dan penerapannya dalam kajian linguistik.

Menurut Chaer (2012), bahasa sebagai alat komunikasi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya penuturnya. Bahasa selalu digunakan dalam situasi tertentu sehingga pemaknaan terhadap bahasa harus memperhatikan konteks pemakaian. Hal ini menunjukkan bahwa kajian bahasa pada tataran wacana menjadi relevan karena wacana merepresentasikan penggunaan bahasa secara nyata dalam kehidupan sosial.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang mengandung hubungan makna antarbagiannya secara kohesif dan koheren. Wacana tidak hanya menitikberatkan pada struktur kebahasaan, tetapi juga pada keterpaduan makna yang membentuk satu kesatuan utuh. Dengan demikian, analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengkaji bahasa secara menyeluruh, baik dari segi bentuk maupun makna.

Lebih lanjut, Schiffrrin (1994) menjelaskan bahwa wacana adalah bahasa yang digunakan dalam konteks sosial tertentu dan melibatkan interaksi antara penutur, pendengar, serta situasi komunikasi. Pandangan ini menegaskan bahwa wacana tidak dapat dilepaskan dari faktor nonkebahasaan, seperti latar sosial, tujuan komunikasi, dan hubungan antarpartisipan.

Dalam perkembangan kajian linguistik, analisis wacana juga dipahami sebagai pendekatan untuk mengungkap makna tersembunyi di balik teks. Fairclough (1995) menyatakan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan kekuasaan, ideologi, dan struktur sosial. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau menantang realitas sosial.

Selain itu, Wodak dan Meyer (2009) mengemukakan bahwa analisis wacana berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara bahasa dan masyarakat, khususnya dalam konteks produksi dan konsumsi teks. Analisis wacana membantu memahami bagaimana suatu teks dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang utuh, bermakna, dan tidak terlepas dari konteks sosial. Oleh sebab itu, analisis wacana menjadi pendekatan yang tepat untuk mengkaji teks secara mendalam, baik dari segi kebahasaan maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya. Hal inilah yang melandasi pentingnya penelitian analisis wacana dalam kajian linguistik dan komunikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data diperoleh dari buku teks linguistik dan artikel jurnal yang membahas tentang wacana dan analisis wacana. Data dianalisis dengan cara mengelompokkan konsep, jenis, dan fungsi wacana, kemudian dideskripsikan secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wacana sebagai satuan bahasa tertinggi memiliki peran penting dalam memahami makna bahasa secara utuh. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara bahasa dan konteks sosial, termasuk ideologi, kekuasaan, dan tujuan komunikasi penutur.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pemahaman wacana sangat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Selain itu, analisis wacana juga dapat diterapkan dalam kajian media, politik, dan pendidikan.

1. Wacana

Menurut Chaer (2014), wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang berada di atas kalimat dan memiliki keterpaduan bentuk serta makna. Sementara itu, Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang dapat berupa tuturan

lisan atau tulisan yang utuh dan memiliki konteks. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana adalah penggunaan bahasa yang lengkap dan bermakna dalam situasi komunikasi tertentu.

2. Jenis jenis wacana

Berdasarkan bentuk dan tujuannya, wacana dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Wacana Narasi

Wacana narasi berisi cerita atau rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu. Tujuan utama wacana ini adalah menyampaikan pengalaman, kejadian, atau kisah tertentu agar pembaca dapat memahami alur cerita dan merasakan peristiwa yang diceritakan. Wacana narasi biasanya memiliki unsur tokoh, latar, alur, dan konflik, serta sering ditemukan dalam cerpen, novel, biografi, dan cerita sejarah.

b. Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi bertujuan menggambarkan suatu objek, tempat, suasana, atau keadaan secara rinci dan jelas. Penulis berusaha menghadirkan gambaran seolah-olah pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan langsung apa yang dideskripsikan. Wacana ini banyak menggunakan kata-kata yang bersifat konkret dan detail, serta sering dijumpai dalam laporan pengamatan, karya sastra, dan teks pengenalan objek tertentu.

c. Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi bertujuan menjelaskan, memaparkan, atau memberikan informasi kepada pembaca secara objektif dan logis. Informasi yang disampaikan biasanya berdasarkan fakta, data, atau pengetahuan umum. Wacana ini tidak bertujuan memengaruhi pembaca, melainkan membantu pembaca memahami suatu topik dengan jelas. Contoh wacana eksposisi dapat ditemukan dalam buku pelajaran, artikel ilmiah, dan tulisan informatif.

d. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi bertujuan memengaruhi pembaca agar menerima pendapat atau sudut pandang penulis. Pendapat tersebut didukung oleh alasan yang logis, data, fakta, dan bukti yang kuat. Dalam wacana ini, penulis berusaha meyakinkan pembaca melalui penalaran yang rasional dan sistematis. Wacana argumentasi sering dijumpai dalam artikel opini, esai, dan tulisan kritis.

e. Wacana Persuasi

Wacana persuasi bertujuan membujuk atau mengajak pembaca untuk melakukan sesuatu atau mengikuti gagasan tertentu. Selain menggunakan alasan, wacana ini juga memanfaatkan bahasa yang menarik dan emosional agar pembaca terpengaruh. Wacana persuasi banyak digunakan dalam iklan, pidato, kampanye, dan ajakan sosial.

3. Kohesi dan Koherensi dalam wacana

Kohesi merupakan keterkaitan antarunsur bahasa secara formal, seperti penggunaan pronomina, konjungsi, dan pengulangan kata. Koherensi adalah keterkaitan makna antarkalimat sehingga wacana dapat dipahami secara logis dan runtut. Kedua unsur ini menjadi syarat utama terbentuknya wacana yang baik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa tertinggi dalam kajian linguistik yang

merepresentasikan penggunaan bahasa secara utuh dan kontekstual. Wacana tidak dapat dipahami hanya sebagai rangkaian kalimat yang tersusun secara gramatikal, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan makna yang dibangun melalui keterpaduan bentuk bahasa, hubungan makna antarkalimat, serta konteks sosial dan situasional yang melingkupinya. Dengan demikian, kajian wacana menempati posisi yang sangat penting dalam memahami fungsi bahasa dalam kehidupan manusia.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kohesi dan koherensi merupakan unsur utama yang menentukan keutuhan sebuah wacana. Kohesi, baik gramatikal maupun leksikal, berfungsi sebagai pengikat formal antarkomponen bahasa sehingga wacana tersusun secara padu. Penggunaan pronomina, konjungsi, substitusi, elipsis, serta pengulangan dan pemilihan leksikal yang tepat terbukti mampu memperkuat keterhubungan antarkalimat dan antarpagraf. Tanpa kohesi yang memadai, sebuah teks akan kehilangan keteraturan bentuk dan sulit dipahami oleh pembaca.

Selain kohesi, koherensi memiliki peran yang tidak kalah penting dalam membangun keterpaduan makna. Koherensi memungkinkan pembaca memahami hubungan logis antargagasan, seperti hubungan sebab-akibat, perbandingan, penjelasan, dan penegasan. Koherensi tidak selalu ditandai secara eksplisit oleh penanda bahasa, tetapi dapat dipahami melalui konteks dan pengetahuan bersama antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, koherensi menjadi aspek semantis yang menuntut pemahaman mendalam terhadap isi wacana secara keseluruhan.

Dalam konteks akademik dan pendidikan, pemahaman terhadap wacana memiliki implikasi yang signifikan. Analisis wacana dapat membantu meningkatkan keterampilan berbahasa, terutama dalam membaca kritis dan menulis teks yang padu dan komunikatif. Selain itu, kajian wacana juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu linguistik karena membuka ruang kajian bahasa yang lebih kontekstual dan multidimensional.

Secara keseluruhan, jurnal ini menyimpulkan bahwa kajian wacana merupakan bidang kajian linguistik yang esensial dan relevan untuk memahami bahasa sebagai praktik sosial. Kohesi dan koherensi menjadi fondasi utama dalam membangun wacana yang utuh dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian lanjutan mengenai wacana dengan objek dan pendekatan yang beragam sangat diperlukan guna memperkaya khazanah penelitian linguistik serta meningkatkan kualitas penggunaan bahasa dalam berbagai bidang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa. Buku :
- Eriyanto. (2011). Analisis wacana: Pengantar kajian teks media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 111-128.
- Fauzan, U. (2014). Analisis wacana kritis model Fairclough dalam pemberitaan media. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 155-168.
- Hidayat, D. N. (2016). Analisis wacana kritis pemberitaan pendidikan dalam media online. *Jurnal Lingua*, 12(1), 45-58.
- Putri, R. A., & Pranowo. (2020). Analisis wacana teks berita pendidikan di media massa. *Jurnal Kandai*, 16(2), 243-256.
- Nurhadi, M., & Santoso, A. (2019). Kohesi dan koherensi dalam teks berita daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 19(1), 67-79.
- Sari, D. P. (2018). Wacana pendidikan dalam perspektif linguistik fungsional sistemik. *Jurnal Litera*, 17(2), 201-214.
- Sudaryanto, A., & Wibowo, W. (2021). Analisis wacana kritis pada teks berita online. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 11(1), 1-12.